PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**“Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa,
Sastra, dan Budaya”**

**Penyunting :
Dr. Mulyadi, M.Hum.
M. Pujiono, M.Hum., Ph.D.
Junaidi, S.S.**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, 26 OKTOBER 2016**

Prosiding
SEMINAR NASIONAL
“Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya”

Penyunting:
Dr. Mulyadi, M.Hum.
M. Pujiono, M.Hum., Ph.D.
Junaidi, S.S.

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, 26 OKTOBER 2016

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU

Jl. Universitas No. 9

Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 907 1

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya / Penyunting: Mulyadi [et.al.] – Medan: USU Press, 2016.

vii, 211 p.: illus.; 29 cm

ISBN: 979-458-907-1

Dicetak di Medan, Indonesia

KATA PENGANTAR

Buku kumpulan makalah ini memuat makalah-makalah ringkas yang disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara di Hotel Grand Kanaya, Medan, pada 26 Oktober 2016. Seminar ini merupakan upaya pimpinan Fakultas untuk menumbuhkan atmosfir akademik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara khususnya dan komunitas akademik umumnya.

Tema seminar ini ialah “Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya”. Pemilihan tema ini merupakan upaya revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya lokal dalam penguatan jatidiri bangsa. Sejalan dengan tema seminar, makalah-makalah yang ditulis dalam buku ini membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai artifak budaya, seperti tradisi lisan, kesenian (ketoprak/ronggeng), karya sastra (cerpen/novel), dan bahasa. Selain itu, pemakalah yang tampil di seminar tidak hanya berasal dari Medan (Sumatera Utara), tetapi juga berasal dari Padang (Sumatera Barat) dan Jambi.

Buku kumpulan makalah ini dapat diterbitkan tepat waktu berkat kerja keras tim penyusun buku, terdiri atas dosen dan alumni Fakultas Ilmu Budaya yang sengaja dilibatkan dalam kepanitiaan ini. Juga bantuan teknis yang diberikan oleh staf USU Press sehingga buku ini dapat tersaji seperti ini. Atas nama Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Seminar ini juga dapat terselenggara atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pertama, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Republik Indonesia yang telah bersedia sebagai pembicara utama seminar ini. Kedua, kami juga berterima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan moral dan material. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara Seminar Nasional 2016 yang telah bekerja keras untuk menyukkseskan acara ini.

Medan, 26 Oktober 2016

Dr. Budi Agustono, M. S.
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv

BAHASA

PENERJEMAHAN PEMAKAIAN TEKS UNGKAPAN PERKAWINAN MELAYU RIAU KE DALAM BAHASA INGGERIS Azhary Tambusai	3
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA DALAM BAHASA GAYO Dardanila.....	8
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PADA MASYARAKAT TANJUNGBALAI Dedy Rahmad Sitinjak dan Rahmadsyah Rangkuti	12
MAKNA “MEMBAWA” BAHASA TAMIANG: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI Devi Pratiwy	16
BEBERAPA KHAZANAH EKOLEKSIKAL KELAUTAN DALAM BAHASA DEVAYAN DAN SIGULAI SEBAGAI CERMIN TRADISI KEBAHARIAN MASYARAKAT Dwi Widayati	22
PENGUNAAN BAHASA DAERAH PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN PEMUDA DALAM MEMPERTAHKAN BUDAYANYA Elisa Perdana dan Hawai Apriani Ginting	27
ELOKSIKAL DALAM TRADISI <i>REMBAH KU LAU BUDAYA KARO</i> SEBAGAI SALAH SATU PEMELIHARAAN EKOSISTEM Ernawati Br Surbakti.....	31
KEARIFAN LOKAL BAHASA MELAYU DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI Faridah	36
KEUNIKAN PERTUTURAN ASERTIF BAHASA INDONESIA PADA PENDERITA SKIZOFRENIA TIPE KATATONIK DENGAN GEJALA PERSEREVERASI Gustianingsih	40
NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MANDAILING DALAM <i>UMPASA</i> : PERSEPSI MASYARAKAT PENUTURNYA Khairina Nasution	45
TULISAN JAWI: JEMBATAN MASA KE MASA SILAM M. Husnan Lubis	49
PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA DALAM KALANGAN WARGA KETURUNAN INDONESIA-JEPANG DI KOTA MEDAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) Mhd. Pujiono dan Adriana Hasibuan.....	52

NEGASI STANDAR DALAM BAHASA MINANGKABAU SEPERTI YANG DIBAHASAKAN DI BONJOL Muhammad Yusdi	57
JEJAK KEPRIMITIFAN BUDAYA BATAK DALAM BEBERAPA KOSAKATA Natal P. Sitanggang	61
BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA Oktavianus	65
STRUKTUR SEMANTIS VERBA ‘AMBIL’ DALAM BAHASA ACEH Ridha Rehana dan Mulyadi	71
PEMILIHAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK PARTAI LOKAL DI PROVINSI ACEH Ridwan Hanafiah	76
KERJA SAMA (GOTONG ROYONG) DALAM MENANGANI <i>HUMAN TRAFFICKING</i> (PERDAGANGAN MANUSIA) MELALUI PERTUNJUKAN TEATER O DALAM NASKAH DETEKTIF DANGA-DANGA EPISODE 1 “ <i>ANAK PERAWAN DI SARANG MUCIKARI</i> ” Sabriandi Erdian	81
METAFUNGSI VISUAL DALAM WACANA MULTIMODAL RITUS PERKAWINAN ADAT TOBA Sarma Panggabean	85
PARALLELISME DALAM <i>WIRID YASIN</i> Tasnim Lubis	93
SASTRA	
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAPALAN SHOLAT DELISA Aprili Yanti	101
PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT (LEGENDA) Hasnidar	107
NILAI MORAL SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN PUTU WIJAYA Hidayati	111
KEARIFAN EKOLOGIS TRADISI LISAN MEMBENTUK KHARAKTER <i>GREEN MORAL</i> Khairil Anwar	116
TANGGUNG JAWAB MORAL DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI OLEH HAMKA: PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL Pardi	121
NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM <i>DWILOGI PADANG BULAN KARYA</i> ANDRE HIRATA Rabiatul Adawiyah Siregar	125

TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER Robert Sibarani	130
--	-----

“ <i>BILINGUAL INDONESIAN FOLKLORE ANTHOLOGY</i> ” : WUJUD AKULTURASI DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL BAGI ANAK BANGSA Siska Eka Syafitri	136
--	-----

BUDAYA

ANALISIS KESENIAN RANDAI DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT Arifninetrirosa	143
--	-----

KOMODIFIKASI KEUNGGULAN LOKAL DESA LINGGA DI KABUPATEN KARO DALAM PERSEKTIF KAJIAN BUDAYA Asmyta Surbakti	149
---	-----

KATONENG-KATONENG PADA UPACARA CAWIR METUA KARO Bebas Sembiring dan Torang Naiborhu	154
---	-----

SISTEM <i>PERUWEREN</i> : MANIFESTASI KEARIFAN TRADISIONAL BAGI MASYARAKAT GAYO DI KABUPATEN GAYO LUES Budi Agustono, Farid Aulia	158
---	-----

OMOTENASHI SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT JEPANG Dian Eka Safitri, Irwan	161
--	-----

STRUKTUR TARI DAN MUSIK <i>SERAMPANG DUA BELAS</i> Fadlin	165
---	-----

KEBERLANJUTAN DAN PERUBAHAN FUNGSI DAN AYA PERTUNJUKAN <i>GENDANG GURO-GURO ARON</i> DAHULU DAN SEKARANG PADA MASYARAKAT KARO Frida Deliana	170
---	-----

PENGEMBANGAN MODEL PENGELOLAAN KESENIAN KUDA KEPANG DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI, SUMATERA UTARA Heristina Dewi	175
---	-----

MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI KOLEKSI DEPOSIT PERPUSTAKAAN (USU E-REPOSITORY) Himma Dewiyana, A. Ridwan Siregar, Ameilia Zuliyanti Siregar	180
--	-----

KESENIAN <i>RONGGENG PASAMAN</i> PADA MASYARAKAT MANDAILING DI KECAMATAN DUO KOTO PASAMAN, SUMATERA BARAT Junaidi dan Kiki Maulana Affandi	185
--	-----

KOMUNIKASI DAN KEARIFAN DALAM LAGU-LAGU MELAYU Muhammad Takari	190
--	-----

PLURALISME DI MEDAN Nurhabsyah	195
--	-----

AGAMA, BUDAYA DAN BAHASA: DAKWAH ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA PEMBENTUK JATI DIRI BANGSA DI ERA GLOBAL Rahmadsyah Rangkuti dan Zulfan Lubis	198
HUDA-HUDA/TOPING-TOPING : SUATU TARIAN DALAM UPACARA KEMATIAN USIA LANJUT PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN Setia Dermawan Purba dan Perikuten Tarigan	203
KESENIAN TRADISIONAL KETOPRAK DI SUMATERA UTARA Torang Naiborhu dan Nina Karina	207

PARALLELISME DALAM *WIRID YASIN*

Tasnim Lubis

Prodi Linguistik FIB-USU, Medan & Politeknik LP3i Medan

tasnimlubis@yahoo.com

Abstrak

Susunan kata-kata yang kreatif, indah dan memiliki fungsi puitis dalam level fonologi, grammatikal dan leksikosemantik telah menempatkan doa pada wirid yasin menjadi salah satu bentuk dari puisi. Paralellisme dalam puisi dapat menggambarkan pesan dan maksud dari penutur doa yang mewakili suatu kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memerikan paralellisme pada acara Wirid Yasin yang dilakukan di LP3i sebagai salah satu budaya kerja (*corporate culture*). Paralellisme pada karya sastra dapat dianalisis melalui level fonologis, grammatik, dan leksikosemantik. Data dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat. Data yang diambil berupa doa pembuka dan penutup yang terdiri dari bahasa Arab. Kemudian data dianalisis dengan mendeskripsikan ujaran-ujaran yang diproduksi oleh pembaca doa berdasarkan level fonologi, grammatikal dan leksikosemantiknya.

Keyword: *Puisi, Parallelisme, dan Wirid Yasin*

Pendahuluan

Wirid yasin adalah suatu kegiatan membaca surat yasin yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Kegiatan ini banyak dilakukan di suatu kelompok masyarakat berdasarkan area atau kelompok seperti kelurahan, perkampungan, atau organisasi, lembaga, perkantoran dan lainnya. Surat Yasin adalah surat ke-72 dalam Al-Quran yang diyakini sebagai hatinya Al-Quran (*Qalbul Quran*) dimana pada suatu hadist diriwayatkan oleh Abu Bakar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Surah Yasin itu ada dalam kitab Taurat dinamakan Al-Mu'amah. Ditanyakan kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah menjawab bahwa surat Yasin itu mendatangkan kebaikan yang umum bagi pemiliknya (pembacanya) yakni kebaikan dunia dan akhirat. Ia dapat menolak bahaya dari dunia dan akhiratnya khususnya ia dapat menolak huru-hara (kekacauan) di akhirat. Berdasarkan hal tersebut, banyak masyarakat muslim yang mengadakan wirid yasin dengan berkelompok sebagai bentuk kegiatan untuk saling mendoakan. Pada umumnya wirid yasin diadakan untuk tujuan sosial yaitu silaturahmi antar manusia dalam suatu kelompok.

Di perkantoran, *Wirid Yasin* juga dilakukan dengan memiliki tujuan tertentu. Di LP3i Medan, para karyawan, dosen dan staf melakukan *Wirid Yasin* untuk silaturahmi antar karyawan, memohon kesejahteraan para karyawan beserta keluarga lembaga, dan mendoakan sesama karyawan dan kepala yayasan beserta keluarganya jika mendapatkan musibah seperti sakit ataupun meninggal dunia. Kegiatan ini bahkan merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam budaya kerja (*corporate culture*) di LP3i. Acara dilakukan setiap hari jumat pagi yang dimulai dengan membaca doa pembuka yang dibacakan oleh seorang ustad dan kemudian diikuti dengan membaca al fatihah selama tiga kali diantara bacaan doa pembuka. Kemudian, bersama-sama membaca surat *Yasin* yang dilanjutkan dengan doa yang bersifat umum dan khusus kemudian ditutup dengan bersalaman dan makan penganan bersama.

Melihat rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama, kemudian diekspresikan lewat bacaan dan doa, dan didalamnya ada agama (kepercayaan) yaitu agama Islam, kemudian dilakukan ditempat tertentu, waktu tertentu, maka *Wirid Yasin* dapat digolongkan dalam suatu aktivitas ritual. Berdasarkan pendapat Stahl dalam Bell (2009), ritual tidak bisa dilakukan tanpa kepercayaan (agama), akan tetapi kepercayaan (agama) dapat eksis tanpa ritual. Ritual merupakan suatu kegiatan yang artinya dilakukan, diekspresikan, dan menunjukkan/menampilkan konsep kepercayaan dalam suatu aktivitas. Sehingga kemudian ritual dideskripsikan sebagai suatu kegiatan tertentu, yang dilakukan secara rutin, menjadi suatu kebiasaan, diinginkan (obsesif) atau dipercaya (*mimetic*), sehingga kemudian menjadi sesuatu yang benar-benar formal, sekunder beserta ekspresi fisik semata yang diperoleh dari ide yang dapat diterima akal yang sebelumnya sudah pernah dilakukan.

Berdasarkan keberadaan kegiatan wirid yasin sebagai aktivitas sosial dan memiliki fungsi puitis yang dapat diteliti, maka penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana maksud dan pesan dalam wirid yasin disampaikan melalui analisis paralellisme. Dalam penelitian ini penulis meneliti fungsi puitis yang diambil dari doa pembuka dan doa penutup yang dibacakan oleh ustad pada saat kegiatan *Wirid Yasin* dilakukan. Penelitian difokuskan pada paralellisme yang mencakup fonologi, struktur dan

leksikosemantik. Data dikumpulkan melalui teknik rekam dan teknik catat. Kemudian, data di klasifikasikan berdasarkan fonologi, grammar dan leksikosemantiknya.

Fungsi Puitis

Teks sastra adalah teks yang memiliki karakter kreatif, struktur yang logis, memiliki ranah denotatif yang luas, berisikan makna konotasi yang intensif, memiliki ritme yang harmoni diantara komponen-komponen linguistiknya, struktur paralelisme dilihat dari bentuk aslinya merupakan teks yang pada dasarnya adalah artistik dan memiliki susunan yang kreatif dimana elemen-elemen didalamnya (kata, frase atau klausanya) menghasilkan bentuk puitis dan memunculkan berbagai jenis energi yang dapat diinterpretasikan (Khader dan Kullab, 2016).

Dalam istilahnya, Jakobson mengatakan bahwa fungsi puitis merupakan refleksi dari bentuk tindakan yang berasal dari ujaran. Bentuk menjadi suatu fokus yang bergantung pada makna. Jakobson (1960) seorang ahli grammar (tata bahasa) berkewarganegaraan Rusia, memperkenalkan istilah fungsi puitis (*poetic function*) yang fokus kepada suatu pesan agar menjadi pesan tersebut menjadi lebih baik penyampaianya. Contohnya seorang penulis lagu atau seorang penulis puisi menemukan kata yang membuat hasil karyanya menjadi lebih baik pada saat penyampaianya, maka fungsi ini akan ditambahkan. Fungsi puitis terdapat dalam banyak karya sastra seperti pada teks nasehat, teks upacara adat, teks doa dan juga pada teks-teks ritual.

Wird yasin pada acara ritual, umumnya menggunakan bahasa tidak sama seperti genre sehari-hari. Contohnya ada penggunaan leksikal *hamba* yang digunakan untuk menggantikan leksikal *aku* atau *saya*. Akan tetapi, dalam doa pada sebuah prosesi ritual, maka penggunaan *hamba* digunakan karena kata tersebut memiliki membawa ide dan makna yang menciptakan sense (rasa) yang berbeda dari kata *aku* dan *saya*. Penggunaan leksikal yang tidak umum, menggunakan intonasi tertentu, dan struktur tertentu menjadikan wirid yasin menjadi bentuk yang puitis. Makna dari paralelisme dalam wirid yasin terefleksi dari penggunaan ketiga level tersebut.

Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah fenomena linguistik yang menjelaskan hubungan yang dapat dipahami antara beberapa unit dalam struktur linguistik yang membangun kesejajaran (paralel) antara satu sama lain atau saling berhubungan dengan cara lain yang berbeda. Short (1996) menyatakan bahwa gaya bahasanya fokus kepada mendeskripsikan bahasa untuk mendapatkan makna (interpretasi). Dalam paralelisme selalu ada sebuah hubungan dalam struktur dan ide sehingga terdapat kesamaan umum dalam bentuk sinonim, pengulangan, antitesis, oposisi dan bentuk-bentuk lainnya. Level bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah kata, frase, kalimat, suara, dan makna.

Bacaan doa, memiliki ritme khusus yang dapat digolongkan kedalam bentuk yang puitis. Müller-Zetzelmann dalam Lethbridge dan Mildorf (2004) menjelaskan bahwa teks-teks yang puitis memiliki kecenderungan untuk:

1. Pengucapan yang sambung menyambung
2. Padat akan ide yang diekspresikan
3. lebih mengekspresikan subjektifitas dibandingkan teks-teks lainnya.
4. Ditampilkan secara musikal atau seperti lagu (memiliki ritme)
5. Memiliki susunan dan fonetis yang teratur
6. Berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari
7. Memiliki nilai estetis tersendiri (merujuk kepada bentuk seni baik melalui bentuk tulisan maupun melalui dari maksudnya)

Folley (1997) menyatakan bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme. Pada wirid yasin, paralel dapat dilihat diawal dan diakhir klausa. Contohnya pada level leksikosemantik yang menggunakan kata *summa* (kemudian) dalam doa pembuka yang terletak antar bait.

Hasil dan pembahasan

Teks wirid yasin terdiri dari doa pembuka, surat yasin dan doa penutup. Doa pembuka terdiri dari 4 bait dan doa penutup terdiri dari 15 bait. Doa ini dibaca dalam bahasa Arab. Dalam doa penutup, terkadang ustad yang membaca juga menambahkan nama-nama karyawan yang didoakan untuk menyempurnakan pesan dan maksud dari kegiatan wirid yasin.

Untuk pembahasan paralelisme, maka penelitian ini dibagi menjadi tiga level yaitu level fonologis, grammatik dan leksikosemantik.

1. Level Fonologi

Fonologi fokus kepada kesamaan, pengulangan dan hubungan antar bunyi, variasi metode dalam menempatkan, dan cara untuk mendistribusikannya ke area waktu yang berbeda. Hal tersebut akan menciptakan bunyi paralel yang bersambungan yang menghasilkan level teks dan meningkatkan intensitas (tingkat keseringan) makna konotatif. Paralelisme mencakup ritme, alliterasi, dan asonansi.

(1) Ritme

Ritme terjadi ketika dua kata memiliki bunyi yang sama (fonem) dari tekanan pada huruf vokal diakhir kata. Ada dua jenis ritme ini yaitu ritme identik dan ritme homonim. Ritme identik terdiri dari ritme penuh, sebagian, slant dan pararhymes. Pada doa pembuka, terdapat ritme penuh yaitu pada pembacaan bait pertama yang mengandung maksud memohon ampunan sebelum memulai membaca surat yasin. Kemudian, pada doa-doa berikutnya, ritme sebagian mencakup kata sambung *wa* dan *summa* yang berulang dan menampilkan sisi keindahan. Keseluruhan bunyi doa terkontrol dengan bunyi a-a atau a-i dalam doa penutup seperti contoh dibawah ini:

<i>Rabbana aatina fid dun-ya hasanah</i>	a-a a-a a-a a-a
<i>Wa fil akhirati hasanah</i>	a-i a-a
<i>Wa qinaa 'adzaban naar</i>	a-a a-a-a
<i>Rabbanna taqabal minnaa innaka antas samii 'ul 'aliim</i>	a-a-a a-a-a a-a i-a-a a-a a-i-u a-i
<i>Wa tub 'alaina innaka antat tawwaabur rahiim</i>	a-u a-i-a i-a-a a-a a-a-u a-i

Dalam bait pertama dapat dilihat akhiran dari baris pertama hingga ketiga memiliki bunyi akhir yang sama yaitu a-a. Hal yang sama juga dapat dilihat dari bait kedua yang diakhiri dengan bunyi a-i. untuk lebih jelasnya mengenai bunyi vokal dan konsonan akan dijelaskan dalam bentuk aliterasi dan asonansi.

(2) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan atau kelompok konsonan pada awal suku kata atau kata secara berurutan. Pada doa pembuka terdapat aliterasi pada bait ke tiga dan keempat.

Summa ilaa arwahi abaina wa ummahatina.....(1)

Summa khusushan 'ala hadzhinniyah.....(2)

Pada doa penutup, terdapat 6 bait aliterasi yang terletak diawal bait dengan konsonan (w) dengan kata *wa* (dan) dan 2 bait dengan konsonan (r) untuk kata rabbana (wahai Tuhan kami). Kata *wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammad* menjadi bentuk aliterasi yang dominan pada doa penutup yang memiliki arti 'berilah rahmat, kesejahteraan dan berkah atas junjungan kami Nabi Muhammad'.

wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammadin fil akhirin.....(1)

wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammadin finniyah.....(2)

wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammadin fil mursalin.....(3)

wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammadinfi kulli waqtinwahiin...(4)

wasshala wassalim wabarik 'ala sayyidina muhammadin fil mala'il a'la ilaa yaumiddin.....(5)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdoa, khususnya pada doa penutup, terdapat pengulangan kalimat permohonan untuk Rasul untuk menunjukkan tata cara berdoa yang baik dan sistematis dengan memohon rahmat dan berkah kepada Rasulullah sebagai pembawa kitab Al-Quran yang merupakan pedoman bagi pemeluk agama Islam. Kemudian penggunaan kata *wassali wassalim* merupakan kata-kata yang sangat akrab di telinga kaum muslim. Pengulangan aliterasi yang identik dengan fungsi puitis memberikan suatu kontrol bagi penutur pada saat berdoa untuk selalu memuliakan nabi Muhammad saw sebelum mendoakan kaum yang kemudian, kemudian kaum pendahulu, kemudian untuk para nabi, pada waktu dan pada kelompok tertinggi di hari akhir. Hal ini sesuai dengan fungsi puitis yang dijelaskan oleh Jakobson (1960) bahwa fungsi puitis digunakan pada saat fokus kepada suatu pesan agar menjadi pesan tersebut baik penyampaian. Hal ini bukan berhubungan dengan berpuisi dalam penyampaian akan tetapi lebih kepada membuat pesan yang disampaikan lebih terkontrol. untuk memberikan penekanan mengenai maksud yang diinginkan. Kemudian fungsi puitis ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya Pastika juga menyampaikan bahwa dari secara keseluruhan, sebuah puisi tidak hanya menyampaikan pesan yang berharga tetapi juga rasa indah bagi pendengar atau pembacanya.

Sebuah puisi yang indah dengan pesan moral yang tinggi juga disampaikan dengan bahasa yang diakrabi oleh penuturnya sehingga seorang pembaca atau pendengar dapat memahami maknanya.

(3) Asonansi

Reaske (1966) menyatakan bahwa asonansi adalah penggunaan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan, yang diikuti oleh berbagai macam bunyi konsonan. Dari 4 bait doa pembuka, bait pertama terdapat asonansi dengan akhiran vokal (i), kemudian pada bait kedua asonansi diakhir terdiri dari vokal (a-i). Pada bait ketiga, asonansi diakhir terdiri dari vokal (a-i-a) dan pada bait keempat vokal (a) menjadi penutup. Pada doa penutup yang terdiri dari 16 bait, terdapat 12 bait yang berakhiran (i), kemudian 3 bait yang berakhiran vokal (a) dan 1 bait lagi memiliki akhiran (u-i-i).

contohnya:

pada doa pembuka:

astaghfirullahil adzim.....(1)

alladzi lailahaila huwal hayyulqayyum watubu ilaihi.....(2)

pada doa penutup

alhamdulillah rabbil alalmin..... (1)

Washalatu wasalamu a'la syaidina muhammadin..... (2)

Wa'ala alihi washahbihi ajmain..... (3)

Kemudian, pada doa pembuka, juga terdapat asonansi (a) pada awal baris seperti contoh di bawah ini

astaghfirullahil adzim.....(1)

alladzi lailahaila huwal hayyulqayyum watubu ilaihi.....(2)

pada doa terdapat pembuka hanya terdapat satu asonansi, sementara pada doa penutup tidak terdapat asonansi diawal baris pada bait yang sama. Akan tetapi untuk antar bait terdapat asonansi yang diawali dengan vokal (a).

Penggunaan asonansi diawal dengan vokal (a) pada kata *astaghfirullahiladzim* (huruf *alif* yang berarti saya) pada doa pembuka khususnya pada awal baris menunjukkan bahwa subjek (saya) mengucapkan permohonan ampun sebelum memulai doa karena manusia bersifat lemah dan membutuhkan penciptanya (Allah) untuk memberikan ampunan apabila dalam aktivitasnya terdapat kesalahan.

2. Level Gramatikal

Pada level gramatikal, pada doa pembuka kalimat *astaghfirullaahal'azhiim*....dibacakan oleh pemimpin doa (ustad) dengan maksud bahwa ia sebagai pemimpin doa mendapatkan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Setelah tiga kali membaca bait pertama pada doa, pembuka, kemudian pembacaan antar bait diselingi dengan surat al-fatihah yang dibaca oleh seluruh partisipan. Sebagai salah satu bentuk kegiatan ritual, paralelisme gramatikal sering bercampur dengan paralelisme fonologikal. Penggunaan penggunaan prefiks kata konjungsi *wa* (dan) dan *summa* (kemudian) menjadi sangat dominan dalam doa pembuka dan penutup dalam wirrid yasin. Penggunaan subjek terdiri dari *alif* (saya) dan *na* (kami) pada ucapan *astaghfirullahil azhiim* dan *rabbana* (ya Tuhan kami). Kemudian penggunaan suffiks *hi* pada kata *wazurriyatihi* (keturunan-keturunannya) memiliki fungsi menjelaskan orang ketiga untuk kepemilikan Rasulullah akan keluarga, keturunan, keluarga dan istri-istrinya. Dari jenis kalimat yang digunakan pada doa pembuka dan doa penutup terdiri dari kalimat permohonan yang memiliki fungsi deklaratif dan imperatif. Sesuai dengan pendapat Halliday (1994) tentang fungsi ujaran yang dikodekan kedalam *mood* terdiri dari 4 jenis yaitu (1) fungsi deklaratif yang dikodekan kedalam bentuk pernyataan, kemudian (2) fungsi interogatif yang dikodekan kedalam bentuk pertanyaan, (3) fungsi imperative yang dikodekan kedalam bentuk kalimat perintah dan (4) fungsi penawaran yang tidak memiliki karakteristik tertentu dalam ketika dikodekan dalam *mood*. Akan tetapi, penawaran bisa masuk kedalam tiga mood tersebut seperti misalnya kalimat “Apakah anda mau secangkir kopi?” yang memiliki makna menawarkan akan tetapi terlihat seperti kalimat interogatif karena intonasi yang digunakan seperti kalimat interogatif. Atau seperti kalimat “Kami menyediakan penganan dan minuman hangat di ruang sebelah”. Sekilas, akan terlihat bahwa kalimat tersebut seperti kalimat pernyataan karena memberikan informasi. Akan tetapi jika dilihat lebih jelas lagi, maka maksud yang terkandung adalah menawarkan sesuatu karena mengandung

maksud silahkan masuk ke ruang sebelah jika anda menginginkan minuman hangat dan/atau makanan ringan.

Kalimat deklaratif tersebut dapat terlihat pada baris-baris bait seperti dibawah ini:

Astaghfirullaahal'azhiim(a), alladzi laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum(u) wa atuubu ilaih(i)
(saya mohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia yang hidup lagi berdiri sendiri, dan saya bertaubat kepadaNya)

Kalimat imperatif tersebut dapat terlihat pada baris-baris bait seperti dibawah ini:

Rabbanaa aatinaa fid dun yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaban naar(i)
(wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka)

Pada kalimat pembuka (terdiri dari 4 bait), fungsi yang digunakan seluruhnya adalah fungsi deklaratif. Pada doa penutup (terdiri dari 14 bait), fungsi yang digunakan terdiri dari dua fungsi deklaratif dan dua belas fungsi imperatif.

3. Level Leksikosemantik

Leksikal khusus yang digunakan mencakup makna religius karena adanya pengulangan nama sang pencipta (Allah) dan rasul sebagai pembawa agama Islam. Kemudian, kata-kata khusus yang melibatkan metafora untuk menunjukkan rasa hormat kepada pencipta.

Contoh:

Allahumma yaa jaami'asyi syattaati "wahai Dzat yang menghimpun"

Wa yaa mukhrijan nabaati "wahai Dzat yang mengeluarkan (menumbuhkan)"

Pengulangan kata *wa yaa* (dan yang) yang merupakan ritme identik (ritme sebagian) menjadikan ciri khas paralelisme doa wirid yasin dengan maksud sebagai kontrol dalam melakukan permohonan seperti yang disampaikan oleh Müller-Zetzelmann tentang paralelisme dalam teks-teks yang puitis memiliki kecenderungan untuk diucapkan secara bersambungan, mengekspresikan ide dengan padat, lebih mengekspresikan subjektifitas dibandingkan teks-teks lainnya, memiliki ritme dan susunan fonetis yang teratur dan berbeda dengan bahasa keseharian serta memiliki nilai estetika tersendiri. Penggunaan kata-kata religius dengan selalu menyebutkan nama sang pencipta (Allah) dan Rasulullah menjadikan kegiatan wirid yasin memiliki nilai puitis.

Simpulan

Paralelisme dalam wirid yasin yang meliputi level fonologikal, gramatikal dan leksikosemantik menunjukkan bahwa kegiatan wirid yasin memiliki fungsi deklaratif dan imperatif. Kalimat deklaratif pada doa pembuka yang dikodekan kedalam bentuk pernyataan berfungsi untuk memberikan penekanan akan kegiatan ritual yang dilakukan dengan menyatakan permohonan maaf sebelum memulai acara tersebut. Kemudian pada doa penutup, bait pertamanya juga menggunakan kalimat pernyataan untuk menyampaikan maksud bersyukur dengan mengucapkan *hamdalah*. Selanjutnya, kalimat imperatif disampaikan melalui bentuk puitis yang mengeksplorasi keindahan bahasa melalui permohonan untuk memperoleh maksud yang diinginkan penutur

Daftar Pustaka

Bell. 2009. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford. University Press

Folley. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. China: Blackwell Publisher

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold

Jakobson. 1960 closing statement: *Linguistics and Poetics*. In Sebeok, T. (ed), *Style in language*, Cambridge: Massachusetts Institute of Technology

Kadher dan Kullab. The Structure of parallelism in Sa'adi Yusuf's Poetry. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* Volume 4, Issue 2, February 2016, PP 39-51

- Lethbridge and Mildorf. 2004. Basics of English Studies: An Introductory Course for Students of Literary Studies in English. Stuttgart and Freiburg: Universities of Tübingen.
- Pastika. Kekuatan Lingual Puisi-puisi Masuri SN. Jurnal Linguistika vol. 16, No 1, 2016 Universitas Udayana Bali
- Reaske, Christopher Russel. 1966. How To Analyze Drama. Harvard University: Department of English. New York: Monarch Press
- Short . 1996. Exploring the Language of Poems, Prose and Plays. London: Longman.
- Sumitri. 2000. Tradisi Vera: Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: Unity, Diversity, and Future”
- Zulfa. 1988. Surat Yasin Tahtim Tahlil Doa dan Shalat Jenazah. Medan: Suudiyah.